

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kebebasan untuk menciptakan kehidupannya sendiri serta bebas mengekspresikan dirinya tanpa harus mengikuti trend yang ada saat ini . Mengekspresikan diri dapat diwujudkan melalui setiap kegiatan yang kita dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bertutur kata, memilih tempat tinggal, memilih makanan, pakaian yang dikenakan, hingga pada saat cara kita memperlakukan tubuh kita. Bentuk ekspresi yang dimunculkan dalam diri tersebut merupakan suatu upaya untuk membentuk pencitraan dari dalam dirinya sendiri kepada orang lain atau masyarakat luas.

Kehidupan bersosialisasi tentu tidak luput dari masalah tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial ialah hubungan antara sesama manusia yang saling berinteraksi satu sama lain baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Berbagai macam proses kehidupan sosial tersebut akan terlahir beberapa gaya hidup atau *life style* yang di alami oleh setiap individu. Hawkins (2004) mendefinisikan gaya hidup (*lifestyle*) sebagai ekspresi dari situasi, pengalaman hidup, nilai, sikap dan harapan individu. Perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi turut juga mempengaruhi keberagaman munculnya gaya hidup atau *life style* yang semakin lama semakin berkembang pesat hingga sampai di masa yang akan datang. gaya hidup atau *life style* akan cenderung bersifat lebih plural, beragam dan menggambang bebas.

Menurut Sutisna (dalam Prasetyo, 2009) gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diidentifikasi oleh bagaimana mereka menghabiskan waktu, apa yang dianggap penting

dalam lingkungannya dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Abdurachman (2004), gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya, yang menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan peneliti bahwa gaya hidup merupakan bentuk ekspresi dari pola hidup seorang individu yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam gaya hidup atau *life style* individu tentu akan membentuk sebuah pergaulan yang biasanya di dalam sebuah pergaulan tersebut akan membentuk suatu norma-norma atau aturan yang telah disepakati bersama oleh sekelompok orang tersebut yang terbentuk karena gaya hidup atau *life style* yang sama. Sebelum mengenal sebuah pergaulan tentu lingkungan masyarakat yang pertama kali memperkenalkan kita kepada kehidupan sosial masyarakat adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga biasanya selalu membantu kita untuk dapat mengikuti dan menyeimbangkan norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat dengan tujuan menghindarkan kita dari norma-norma sosial negatif.

Manusia memiliki sebuah kodrat diciptakan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat tercipta sebuah keluarga yang sangat harmonis. Namun, dalam kehidupan nyata muncul suatu proses interaksi antar individu satu dengan individu sejenis yang lain. Hal ini berbeda dengan proses interaksi yang terjadi pada umumnya, sehingga dianggap tidak wajar di kalangan masyarakat. Proses interaksi antar individu satu dengan individu sejenis lainnya yang dapat terjalinnya sebuah hubungan sejenis atau yang biasa dikenal dengan sebutan homoseksual yang mengakibatkan persepsi yang tidak wajar di kalangan masyarakat. Hal ini terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan sekarang akibat terpengaruh oleh pergaulan.

Menurut pengamatan dan informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa informan kesamaan hobi ataupun aktivitas dapat menyebabkan terbentuknya sebuah komunitas. Pada

masa sekarang ini mudah sekali kita jumpai komunitas-komunitas yang terbentuk berdasarkan hobi dan aktivitas yang sama pada individu. sebagai contoh komunitas eksekutif muda yang lebih suka berkumpul di kafe, komunitas perkumpulan modifikasi motor yang lebih suka berkumpul di bengkel, dan komunitas penggemar tas brand luar yang lebih suka berkumpul di mall untuk membicarakan tas keluaran terbaru serta komunitas lain-lain. Di samping itu, komunitas lain yang dapat terbentuk atas kesamaan orientasi seksual yang sama dapat juga ikut terbentuk. Sebagai contoh adanya komunitas lesbian dan gay. Komunitas ini lebih sering berkumpul dan berinteraksi untuk mengembangkan jaringan komunikasinya sebagai orang-orang dengan kesamaan orientasi seksual.

Homoseksualitas adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari sex yang sama (Maramis, 2004). Sadarjoen (2005) secara sederhana juga menyebutkan homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedang bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut “lesbian”. Jadi dapat disimpulkan Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat adalah homoseksual sesama laki-laki disebut gay, sedangkan homoseksual sesama perempuan disebut lesbian/lesbi.

Kartono (2009), juga menjelaskan lesbianisme (dari kata Lesbos = pulau di tengah lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita). Sedangkan Menurut Supratiknya (1995) lesbi atau lesbian adalah perempuan yang mempunyai orientasi seksual terhadap perempuan.

Orientasi seksual di sini artinya bahwa seorang lesbian itu hanya bisa suka atau mencintai kepada sesama jenisnya (perempuan) dalam hal ini melibatkan perasaan kasih sayang dan cinta, termasuk juga di dalamnya yaitu relasi intimasi atau hubungan seksual di antara mereka. Atau bisa juga, lesbianisme diartikan sebagai perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis dikalangan wanita. Homoseksualitas di kalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianisme. Istilah lesbian ini selanjutnya akan peneliti gunakan sebagai batasan istilah dalam menyebut subyek penelitian, yaitu wanita lesbi atau lesbian. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianisme. Dalam prosesnya, Lesbianisme biasanya diperankan oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboy dan perempuan dengan penampilan feminimnya. Namun, tidak semua wanita yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Tomboy akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau mempunyai ciri-ciri kelaki-lakian baik secara biologis maupun psikologinya.

Menurut pengamatan serta informasi yang diperoleh peneliti dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa lesbian tidak hanya tampak pada perempuan yang berpenampilan tomboy, tetapi juga dapat tampak dalam rupa seorang perempuan cantik seperti bintang sinetron di televisi, dengan pakaian yang sangat modis serta gerak-gerik serba feminine. Lesbian dengan penampilan feminin ini dapat berperan ganda yang artinya dapat menjalin hubungan dengan seorang laki-laki maupun dengan seorang perempuan, hasrat biseksualnya masih sangat tampak dalam menjalin sebuah hubungan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti faktor ekologi atau lingkunganlah yang memiliki peranan sangat penting terjadinya homoseksualitas wanita atau yang disebut dengan lesbian. Ternyata pada umumnya mereka tidak mengetahui mengapa memilih untuk menjadi seorang lesbian. Jadi, dapat dikatakan keadaan yang terjadi pada lesbian tersebut bukan atas keinginan mereka sendiri. Lesbian yang telah

dianggap kronis, membuat orang-orang yang berada disekitarnya tidak dapat berbuat banyak untuk penyembuhannya. Itulah sebabnya ada beberapa diantara mereka masih merasa belum yakin dapat menerima keadaan dirinya sebagai lesbian. Sehingga, mereka terkadang berada dalam konflik batin yang untuk menemukan jati diri mereka yang sebenarnya . Apalagi mereka sadar betul telah menyalahi norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat.

Beberapa dari informan yang peneliti gali informasinya justru dengan bangga dan senang mendapati diri mereka ternyata seorang lesbian dan merasa lebih nyaman dengan keadaan tersebut. Faktor kedua yang menjadi penyebab timbulnya cinta lesbi ini, antara lain dengan adanya pengalaman – pengalaman yang cukup menyakitkan. Mendapatkan perlakuan kasar yang tidak manusiawi dari lawan jenis sebagai teman dekat ataupun peristiwa kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga mereka dari lawan jenis. Sehingga, mengakibatkan trauma psikologis yang terus berkembang dan dapat menyebabkan timbulnya gejala – gejala lesbianisme. Biasanya perempuan yang mendapat kekerasan seksual dari pria dan sama sekali tidak dihargai keberadaannya, mengakibatkan mereka tidak lagi percaya pada pria dan ketika diperhadapkan pada lingkungan yang didalamnya terdapat individu-individu yang juga menanamkan kebencian terhadap pria, maka perasaan yang senasib itulah yang menyebabkan perasaan dua wanita tersebut semakin erat.

Menurut Prof Koentjoro PhD, Guru Besar Psikologi UGM. Lesbian sangat rentan mengonsumsi narkoba. Awalnya, hanya untuk berfantasi dan mencari sensasi. Hal tersebut dilakukan agar mengundang gairah bagi para lesbian lainnya. Namun ciri-ciri khusus dari lesbian ini sukar dikenali, karena mereka masih tertutup. Takut dengan norma yang ada. Pada umumnya, cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga

biasanya lebih hebat daripada cinta homoseksual diantara pria. Gejala lesbianisme antara lain disebabkan karena wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh terhadap relasi heteroseksualnya. Wanita lesbian menganggap relasi heteroseksualnya tidak bisa membuat dirinya bahagia, relasi seksnya dengan sesama wanita dianggap sebagai kompensasi dari rasa ketidak bahagiannya tersebut. Dari sebagian masyarakat yang memandang bahwa lesbian adalah hal yang biasa saja dan juga terdapat sebagian masyarakat lagi yang memandang bahwa lesbian adalah suatu hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan. Hal ini juga mendapat perlawanan dari sudut pandang agama dan norma-norma yang di masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang lesbian atau seseorang yang memiliki hubungan cinta sejenis adalah haram hukumnya dan dilarang agama. Mereka melakukan hal tersebut karena pilihan mereka sendiri. Mereka merasa nyaman dengan sesama jenis mereka, merasa nyaman dengan perubahan kelamin pada diri mereka dan merasa nyaman dengan tidak ber-Tuhan atau tidak beragama, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, mereka sebenarnya telah menjadi diri mereka sendiri dengan pilihan-pilihan mereka. Mereka adalah manusia bebas yang diikat oleh rantai- rantai opini umum di masyarakat sehingga mereka nampak salah, padahal sebenarnya itu adalah pilihan mereka sendiri.

Kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) telah menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan eksistensi dan sebagai media komunikasi didalamnya. Simbol-simbol tersebut dapat merupakan bahasa non verbal dengan menggunakan bahasa tubuh maupun bahasa verbal dengan menggunakan bahasa kiasan tersebut ikut berkembang dengan seiringnya waktu dan perkembangan zaman. Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi lesbian, antara lain “*Butch*, *Femme* dan *Andro*”. Dalam lesbian dikenal istilah-istilah untuk membedakan apakah lesbian tersebut selaku laki-laki yang disebut *butch*, selaku perempuan yang disebut *femme*, bisa sebagai laki-laki atau perempuan disebut *andro* dan bukan laki-laki

ataupun perempuan yang disebut *no lebel*. Biasanya yang berperan sebagai *butch* dapat dilihat/dibedakan dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki. Bahkan mereka sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku. Sedangkan *femme* biasanya seperti perempuan-perempuan pada umumnya yang berpenampilan feminin, suka berdandan dan tampak seperti perempuan normal. *Andro* dalam berpakaian lebih fleksibel, tergantung dari peran yang dilakoni pada saat itu, apakah dia sebagai perempuan atau laki-lakinya. Untuk lesbian *no lebel* biasanya tidak mempunyai ciri khas tertentu dalam berpakaian. Lesbian terpolarisasi menjadi beberapa kelompok, baik menjadi kelompok feminis saja, kelompok lesbian saja, kelompok perempuan biasa saja, atau bahkan hanya menjadi kelompok lesbian yang mengasingkan diri dari masyarakat dan mempunyai kehidupan yang tertutup (atau yang disebut dengan *the lesbian in the closet*) (Brooks. 2009:56). Walaupun ketiganya tergolong lesbian, namun penggunaan simbol-simbol di dalamnya berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut memberikan daya tarik tersendiri antar ketiganya dalam proses komunikasi dan kehidupan sosial didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan karakter, ciri dan perilaku ketiganya. Dari ketiga jenis tersebut, *Butch*, *Femme* dan *andro* terlihat lebih kompleks dan sulit untuk dipahami secara jelas dan detail. Dengan adanya keunikan yang berupa interaksi simbolik mereka dan pembeda tersebut, peneliti mencoba menggunakannya sebagai objek penelitian kali ini.

Sebelumnya peneliti mencoba menjelaskan beberapa definisi komunikasi verbal dan non verbal. Secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah Simbol atau pesan verbal yang didalamnya terdapat semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol,

dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan *dimiliki bersama*, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman. Sedangkan, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) komunikasi non verbal atau pesan non verbal dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

- Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.
- Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
- Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness,

individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
 - Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
 - Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Pada saat proses komunikasi berlangsung antara masyarakat majemuk yang berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda maka simbol-simbol verbal atau nonverbal secara tidak

langsung dipergunakan dalam proses tersebut. Penggunaan simbol-simbol terkadang menghasilkan makna yang berbeda dari pelaku komunikasi. Terkadang juga tak jarang pemaknaan atas simbol akan menghasilkan arti yang sama sesuai dengan harapan pelaku komunikasi tersebut. Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika lesbian berinteraksi dengan masyarakat luas, di mana lesbian akan berinteraksi dengan individu-individu melalui interaksi simbolik. Problem mendasar yang ditemukan adalah lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan respon yang diharapkan.

Melalui proses ini lesbian akan memikirkan apa dampak interaksi simbolik yang terjadi. Misalnya, ketika lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses interaksi tersebut terdapat *noise* atau gangguan yang berasal dari misalnya norma-norma yang ada di dalam masyarakat. *Source* dalam hal ini adalah lesbian sebagai sumber komunikasinya, sedangkan *receiver*-nya adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat secara personal.

Pada akhirnya komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi jika diawali dengan pemahaman tentang interaksi. Melalui interaksi dapat membangun sebuah pemahaman yang fleksibel tetapi pastinya tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang interaksi simbolik dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*, yang menurutnya merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009:121). Artinya bahwa interaksionisme simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri

sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh lesbian untuk dapat diterima masyarakat menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal mudah yang dapat dilakukan seperti percakapan sehari-hari pada umumnya. Homoseksual biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang lesbian. Lesbian biasanya cenderung tertutup, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseksual.

Peneliti sebelumnya mengamati beberapa tempat yang sering dijadikan tempat berkumpulnya atau hanya sekedar bertemu sesama lesbian. Tempat –tempat tersebut biasanya tidak memiliki kriteria khusus hanya saja tempat tersebut dirasa aman dan nyaman untuk sesama lesbian saling bertukar cerita, memberikan solusi – solusi untuk yang memiliki masalah, dan terkadang mereka juga membuat kegiatan – kegiatan bakti sosial. Beberapa tempat tersebut antara lain royal plaza lt.4 area food court, taman bungkul, delta plaza, dan terakhir trotoar RSAL Dr Ramelan pada malam hari.

Peneliti memutuskan memilih tempat penelitian di trotoar RSAL Dr Ramelan dikarenakan, tempat tersebut merupakan tempat yang paling nyaman dari ketiga tempat lainnya serta ditempat tersebut itulah peneliti lebih banyak menemukan varian lesbian dari lintas generasi. Tempat tongkrongan yang berada di royal plaza kebanyakan lesbian yang berkisar 15 sampe 17 tahun serta berstatus pelajar. Peneliti mengkhawatirkan bahwa interaksi – interaksi simbolik yang terjadi kurang begitu banyak. karena, kebanyakan dari mereka hanya lesbian pemula yang disebabkan oleh trend pergaulan disekitarnya. Sedangkan, taman bungkul Surabaya peneliti mengalami sedikit kesulitan bertemu dengan lesbian dikarenakan banyak sekali komunitas – komunitas yang berkumpul ditempat tersebut yang mengakibatkan kurang

nyamannya komunitas lesbian untuk bertemu dan coming out serta lesbian yang biasa berkumpul di tempat tersebut tidak berkumpul setiap hari. Peneliti merasa intensitas pertemuan juga akan mempengaruhi informasi – informasi yang didapatnya kurang begitu relevan. Tempat terakhir delta plaza ditempat ini biasanya peneliti hanya menemukan beberapa lesbian dan itupun hanya sedikit beberapa orang yang kebanyakan hanya untuk cuci mata melepas lelah.

Dari penjelasan di atas peneliti berusaha menguraikan tempat dan memutuskan memilih trotoar RSAL Dr Ramelan dikarenakan, ditempat tongkrongan tersebut peneliti sudah mengetahui keadaan tempat tersebut serta peneliti juga sudah lama mengenal key informan yang berprofesi sebagai pemilik warung tempat peneliti dan lesbian yang biasa berkumpul ditempat tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan intensitas waktu pertemuan peneliti dengan informan yang berada di trotoar RSAL Dr Ramelan lebih sering bertemu daripada intensitas pertemuan peneliti dengan lesbian di tempat tongkrongan lainnya. Sehingga, peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian “ interaksi simbolik komunikasi antar lesbi” (Studi Di kawasan trotoar RSAL Dr Ramelan) dengan judul dan pertimbangan tersebut peneliti akan meneliti secara deskriptif.

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi simbolik antar lesbi di kota Surabaya khususnya di kawasan trotoar RSAL Dr Ramelan ?.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses dan pertukaran makna interaksi simbolik antar lesbi di kota Surabaya khususnya di kawasan trotoar RSAL Dr Ramelan.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi mengenai komunikasi interpersonal khususnya interaksi simbolik . Pemahaman yang tepat dan baik mengenai komunikasi interpersonal khususnya interaksi simbolik akan proses dan pertukaran makna yang terjadi dalam interaksi simbolik.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi semua terutama orang tua dan lesbian khususnya agar dapat menghindari dan bahkan mengurangi terjadinya penyimpangan seksual yang sudah terjadi. Sehingga bermanfaat dalam menjaga kesinergisan antar lesbian dengan orang luar (outsider), agar dapat diterima selayaknya komunitas-komunitas yang lain.

Bagi masyarakat, pemahaman mengenai kehidupan lesbian serta komunikasi interpersonal khususnya interaksi simbolik yang terjalin diharapkan mendorong orang untuk lebih memberikan ruang hidup dan perlakuan yang lebih baik terhadap lesbian.

I.5. Batasan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif, hanya tentang komunikasi interpersonal khususnya interaksi simbolik yang dilakukan antar lesbi di kawasan sekitar trotoar RSAL Dr Ramelan .